

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 25



XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,15 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	11-Apr-08
Dana Kelolaan	Rp 275.59 Miliar
NAB Per Unit	Rp 3,097.73
Jumlah Unit	88,966,415.16 Units
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLBRXPR
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

STRATEGI INVESTASI

Obligasi : 80 - 100%
Pasar Uang : 0 - 20%

PROFIL RISIKO



PENEMPATAN TERATAS

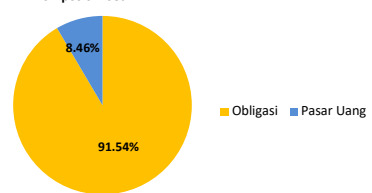
OBL Berkelanjutan II PROTELUNDO - Obligasi
Obligasi VI Astra Sedaya Finance IV - Obligasi
OBL Berwawasan Lingkungan BLKI I BMRI - Obligasi
Bank Rakyat Indonesia - Deposito
FR0076 - Obligasi
FR0096 - Obligasi
FR0097 - Obligasi
FR0098 - Obligasi
FR0103 - Obligasi
FR0104 - Obligasi

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

ALOKASI SEKTOR INDUSTRI TERATAS

Sektor Keuangan
Sektor Pemerintah

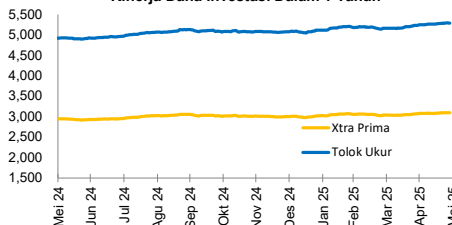
Komposisi Aset



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Xtra Prima Pendapatan Tetap	0.55%	1.44%	2.73%	3.11%	5.12%	6.90%	15.68%	16.65%	26.16%	209.77%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	0.77%	2.21%	4.02%	4.16%	7.44%	12.25%	23.99%	28.61%	46.27%	429.24%

*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link? Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

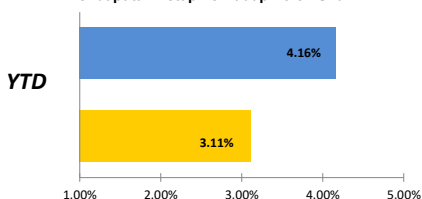
Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menahan kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penahanan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi less dovish, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendahnya semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei meskipun asing mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk

Perbandingan Kinerja Xtra Prima Pendapatan Tetap Terhadap Tolak Ukur



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya.

Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. [Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan](#)

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 25



FIXED INCOME SYARIAH

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	21-Jun-21
Dana Kelolaan	Rp 511.28 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,153.14
Jumlah Unit	443,385,698.41 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	IBPRISIX Index 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLFFISY
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.

STRATEGI INVESTASI

Obligasi Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

PROFIL RISIKO



PENEMPATAN TERATAS

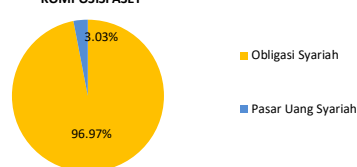
Pegadaian IV 2025 - Obligasi
PBS003 - Obligasi
PBS004 - Obligasi
PBS029 - Obligasi
PBS030 - Obligasi
PBS032 - Obligasi
PBS033 - Obligasi
PBS037 - Obligasi
PBS038 - Obligasi
PBS039 - Obligasi

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

ALOKASI SEKTOR INDUSTRI TERATAS

Sektor Keuangan
Sektor Pemerintah

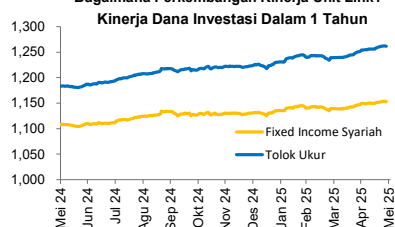
KOMPOSISI ASET



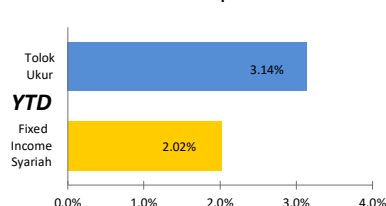
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal
Fixed Income Syariah	0.33%	1.13%	2.00%	2.02%	4.06%	7.44%	13.52%	15.31%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	0.59%	1.79%	3.22%	3.14%	6.63%	13.57%	21.83%	26.18%

*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link?



Perbandingan Kinerja Fixed Income Syariah Terhadap Tolok Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendahnya semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hasil tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 25



SLI SHARIA GLOBAL WEALTH FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	26-Jul-21
Dana Kelolaan	USD 2.67 Juta
NAB Per Unit	USD 1.0463
Jumlah Unit	2,548,973.87 Unit
Mata Uang	Dolar
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	Dow Jones Islamic Market World Index Adjusted (DJIM Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLFSGWF
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal

STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah : 80 - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

PROFIL RISIKO

SLI Sharia Global Wealth Fund

Aggressive

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Moderate

Conservative

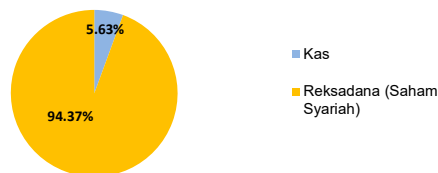
Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS

Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

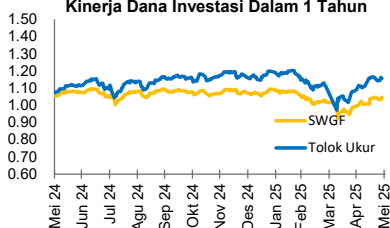
Komposisi Aset



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal
SLI Sharia Global Wealth Fund	4.96%	-0.11%	-1.96%	-2.52%	-0.91%	16.63%	15.10%	4.63%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	4.48%	-0.05%	-1.37%	-0.48%	5.66%	23.37%	26.10%	11.68%

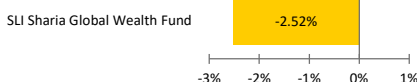
*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link ? Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolok Ukur

YTD



Bagaimana Kondisi Pasar ?

Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya diperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendah semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 25



SLI SHARIA GLOBAL EQUITY FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	26-Jul-21
Dana Kelolaan	USD 2.68 Juta
NAB Per Unit	USD 0.9866
Jumlah Unit	2,712,148.37 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLFSGFE
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global.

STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah: 80 - 100%
Pasar Uang / Obligasi Syariah: 0 - 20%

PROFIL RISIKO

SLI Sharia Global Equity Fund

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS

Bahana Sharia Global Emerging USD - Reksadana

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

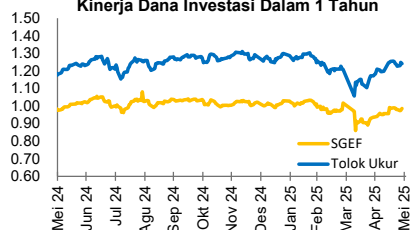
Komposisi Aset



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal
SLI Sharia Global Equity Fund	4.98%	-0.63%	-1.94%	-2.63%	1.08%	11.52%	12.61%	-1.34%
Tolak Ukur * - SPGESSUP	5.03%	-1.28%	-3.31%	-2.05%	5.06%	29.93%	36.70%	24.27%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link ? Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

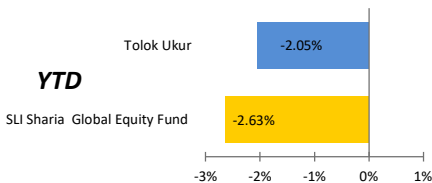
Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendah semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Equity Fund Terhadap Tolak Ukur



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 25



SALAM PASAR UANG

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	1-Nov-19
Dana Kelolaan	Rp 3.40 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,178.92
Jumlah Unit	2,880,606.05 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLFPUSY
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.

STRATEGI INVESTASI

Obligasi Syariah dan/ Pasar Uang Syariah : 0 - 100%

Salam Pasar Uang

Aggressive

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Moderate

Conservative

Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

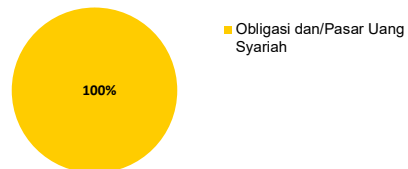
PENEMPATAN TERATAS

Bank BTN Syariah - Deposito
Bank Syariah Indonesia - Deposito

ALOKASI SEKTOR INDUSTRI TERATAS

Sektor Keuangan

Komposisi Aset



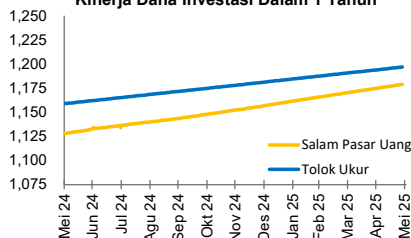
* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Salam Pasar Uang	0.35%	1.13%	2.33%	1.93%	4.51%	9.03%	12.28%	14.48%	15.66%	17.89%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	0.25%	0.79%	1.62%	1.33%	3.27%	6.55%	9.51%	12.43%	15.15%	19.69%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link?

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

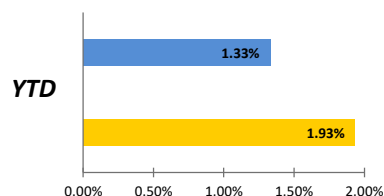
Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendahnya semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidaktentuan serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Perbandingan Kinerja Salam Pasar Uang Terhadap Tolak Ukur



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



May 25

Salam Pendapatan Tetap USD Syariah

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	29-Dec-23
Dana Kelolaan	USD 0.52 Juta
NAB Per Unit	USD 1.0046
Jumlah Unit	511,972.92 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	BEMSID 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SALPTSU
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

STRATEGI INVESTASI

Obligasi	80 - 100%
Pasar Uang	0 - 20%

PROFIL RISIKO

Salam Pendapatan Tetap USD Syariah

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk - Higher Tolerance - Higher Upside Potential

Lower Risk - Lower Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS

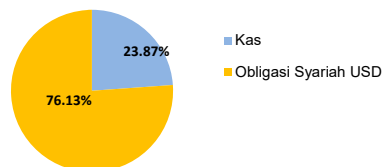
Perusahaan Penerbit SBSN 31 - Obligasi
Perusahaan Penerbit SBSN 33 - Obligasi

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

ALOKASI SEKTOR INDUSTRI TERATAS

Sektor Pemerintah

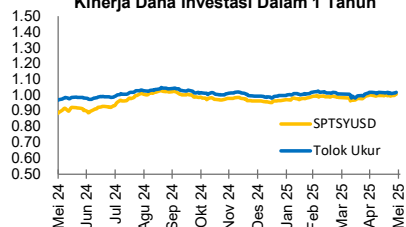
Komposisi Aset



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Sejak Awal
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	0.39%	1.24%	2.61%	4.30%	12.97%	0.46%
BEMSID 100%	-0.01%	-0.09%	0.60%	2.57%	4.90%	1.83%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link ? Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

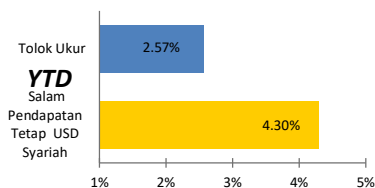
Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendahnya semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Perbandingan Kinerja Salam Pendapatan Tetap USD Syariah Terhadap Tolak Ukur



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



May-25

USD MONEY MARKET FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	17 Desember 2018
Dana Kelolaan	USD 10.61 Juta
NAB Per Unit	USD 1.08
Jumlah Unit	9,791,271.33 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	USD Libor 3 Months
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	0.50%
Kode Bloomberg	SLFGMMF
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar *bearish*, serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.

STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang	: 0 -100%
Obligasi	: 0 -100%

PROFIL RISIKO



PENEMPATAN TERATAS
Bank Danamon Syariah Indonesia - Deposito
Bank CIMB Niaga - Deposito
Bank CIMB Niaga Syariah - Deposito
Bank Maybank Syariah - Deposito
Bank Rakyat Indonesia - Deposito
Bank UOB Indonesia - Deposito

Alokasi Sektor Industri Teratas
Sektor Keuangan

Komposisi Aset

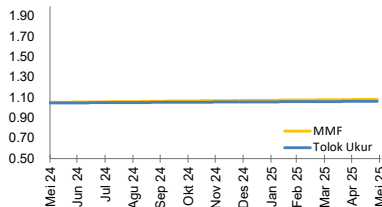


* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
USD Money Market Fund	0.21%	0.66%	1.25%	1.07%	2.81%	5.40%	6.96%	6.44%	6.12%	8.37%
Tolak Ukur* - USD Libor 3 months	0.12%	0.38%	0.76%	0.63%	1.57%	3.11%	4.04%	4.41%	5.00%	6.43%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link? Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

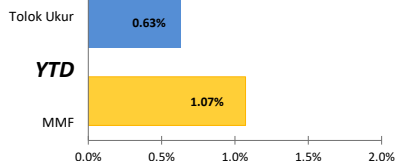
Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendahnya semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukakan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukakan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolak Ukur



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 25



AGGRESSIVE EKUITAS

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	10-Jul-02
Dana Kelolaan	Rp 3.35 Triliun
NAB Per Unit	Rp 13,743.22
Jumlah Unit	243,622,027.36 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	Index Harga Saham Gabungan (IHSG)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLFBFAG
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan *yield* obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.

STRATEGI INVESTASI

Saham : 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang : 0 - 20%

PROFIL RISIKO

Aggressive Ekuitas

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS *

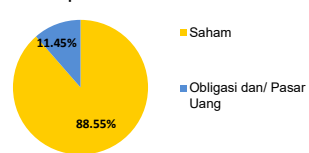
Astra Internasional - Saham
Bank Central Asia - Saham
Bank Mandiri - Saham
Bank Negara Indonesia - Saham
Bank Rakyat Indonesia - Saham
Bank Rakyat Indonesia - Deposito
Bank Syariah Indonesia - Deposito
Goto Gojek Tokopedia - Saham
Indofood CBP Sukses Makmur - Saham
Telkom Indonesia - Saham

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

ALOKASI SEKTOR INDUSTRI TERATAS

Sektor Konsumen Primer
Sektor Konsumen Non-Primer
Sektor Komunikasi
Sektor Keuangan
Sektor Industrial

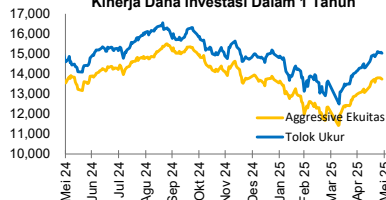
Komposisi Aset



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Aggressive Ekuitas	5.66%	14.73%	-2.68%	-0.91%	1.42%	-6.58%	-8.66%	1.84%	25.23%	1274.32%
Tolak Ukur* - IHSG	6.04%	14.44%	0.87%	1.35%	2.94%	8.18%	0.38%	20.65%	50.96%	1403.18%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link? Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendahnya semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

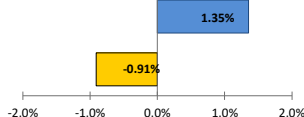
Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Perbandingan Kinerja Aggressive Ekuitas Terhadap Tolak Ukur

YTD



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



May 25

HASANAH EQUITY

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	15-Sep-09
Dana Kelolaan	Rp 1.40 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,350.76
Jumlah Unit	1,033,033.81 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLBHASE
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah : 80 - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

PROFIL RISIKO

Hasanah Equity

Aggressive

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Moderate

Conservative

Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS *

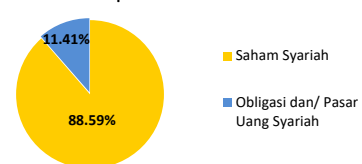
Aneka Tambang - Saham
Astra Autoparts - Saham
Astra International - Saham
Bank Syariah Indonesia - Saham
Indah Kiat Pulp and Paper - Saham
Indofood Sukses Makmur - Saham
Indofood CBP Sukses Makmur - Saham
Kalbe Farma - Saham
Telkom Indonesia - Saham
United Tractor - Saham

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

ALOKASI SEKTOR INDUSTRI TERATAS

Sektor Bahan Baku
Sektor Konsumen Primer
Sektor Konsumen Non-Primer
Sektor Komunikasi
Sektor Energy
Sektor Industri

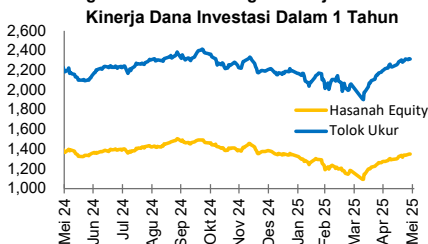
Komposisi Aset



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Hasanah Equity	5.79%	13.13%	-2.98%	-2.62%	-1.22%	-10.87%	-18.90%	-12.05%	6.15%	35.08%
Tolok Ukur* - ISSI	5.10%	14.84%	3.94%	4.81%	5.91%	15.80%	8.11%	29.51%	57.16%	131.41%

*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link?



Bagaimana kondisi pasar?

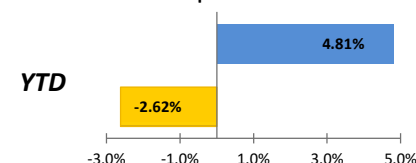
Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendah semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Perbandingan Kinerja Hasanah Equity Terhadap Tolok Ukur



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



May 25

SALAM BALANCED

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	14-Dec-10
Dana Kelolaan	Rp 123.50 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,699.03
Jumlah Unit	72,685,783.18 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000.00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	ISSI 50% + IBPRISIX 50%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLBRSAB
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.

STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah : 0 - 80%
Obligasi Syariah : 0 - 80%
Pasar Uang Syariah : 0 - 80%

PROFIL RISIKO

Salam Balance

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS

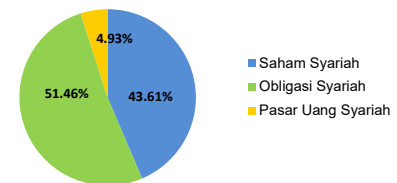
Astra International Tbk - Saham
Bank CIMB Niaga Syariah - Deposito
Indofood CBP Sukses Makmur - Saham
Indofood Sukses Makmur - Saham
IFR006 - Obligasi
PBS29 - Obligasi
PBS33 - Obligasi
PBS36 - Obligasi
PBS37 - Obligasi
Telkom Indonesia - Saham

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

ALOKASI SEKTOR INDUSTRI TERATAS

Sektor Konsumen Non-Primer
Sektor Konsumen Primer
Sektor Komunikasi
Sektor Keuangan
Sektor Pemerintah

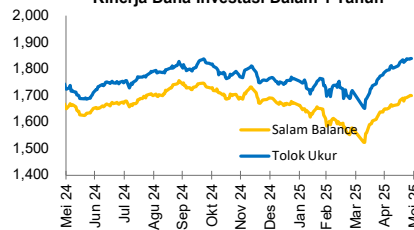
Komposisi Aset



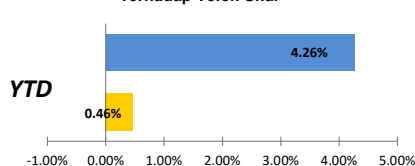
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Salam Balanced	3.03%	7.20%	0.35%	0.46%	2.98%	0.59%	-0.34%	5.58%	17.07%	69.90%
Tolak Ukur* - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	2.83%	8.35%	3.89%	4.26%	6.70%	15.27%	15.53%	27.07%	42.22%	83.87%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link? Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Balanced Terhadap Tolak Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendahnya semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidaktetapan serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May 25



SALAM EQUITY

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	14-Dec-10
Dana Kelolaan	Rp 223.21 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1.133.87
Jumlah Unit	198.856.148.17 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLBRSEQ
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah : 80 - 100%
Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

PROFIL RISIKO

Salam Equity

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS

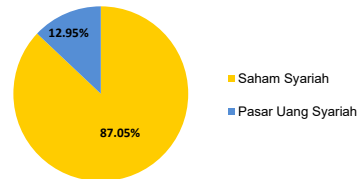
Aneka Tambang - Saham
Astra International Tbk - Saham Sektor Konsumen Primer
Bank CIMB Niaga Syariah - SaI Sektor Konsumen Non-Primer
Bank Syariah Indonesia - Sahar Sektor Komunikasi
Bank Tabungan Negara Syariah Sektor Keuangan
Indofood Sukses Makmur - Saham
Indofood CBP Sukses Makmur - Saham
Kalbe Farma - Saham
Telkom Indonesia - Saham
United Tractor - Saham

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

ALOKASI SEKTOR INDUSTRI TERATAS

Sektor Bahan Baku

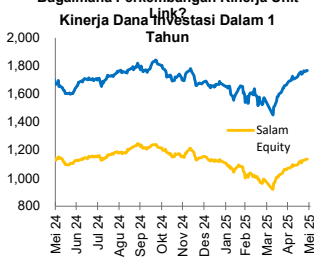
Komposisi Aset



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Salam Equity	5.83%	13.40%	-2.02%	-1.79%	0.84%	-7.85%	-12.70%	-4.49%	16.50%	13.39%
Tolak Ukur- ISSI	5.10%	14.84%	3.94%	4.81%	5.91%	15.80%	8.11%	29.51%	57.16%	76.60%

*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit



Bagaimana Kondisi Pasar?

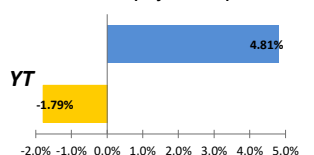
Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusun penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendahnya semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukakan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukakan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolak Ukur



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May-25

SunLink Pasar Uang



Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	14 Juni 2010
Dana Kelolaan	Rp 1.61 Triliun
NAB Per Unit	Rp 1,860.26
Jumlah Unit	865,891,128.01 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	CSLPSRU
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.

STRATEGI INVESTASI

Pasar : 100%

PROFIL RISIKO

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

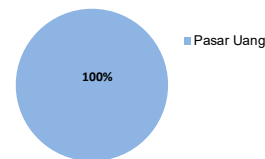
PENEMPATAN TERATAS *)

Bank Danamon Syariah - Deposito
Bank Permata Syariah - Deposito
Bank Syariah Indonesia - Deposito
Bank Tabungan Negara Syariah - Deposito
Bank Tabungan Negara - Deposito
FR0081 - Obligasi
FR0086 - Obligasi
Obligasi VI Federal International Finance - Obligasi
Obligasi V Federal International Finance - Obligasi
OBKL VI Astra Sedaya FIN IV 2024 - Obligasi

ALOKASI SEKTOR INDUSTRI TERATAS

Sektor Keuangan
Sektor Komunikasi
Sektor Pemerintah

Komposisi Aset

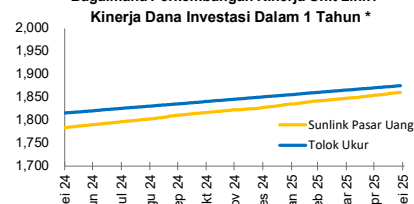


*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
SunLink Pasar Uang	0.31%	1.00%	2.07%	1.81%	4.27%	8.22%	10.74%	12.49%	16.22%	86.03%
Tolak Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.25%	0.79%	1.62%	1.33%	3.27%	6.55%	9.51%	12.43%	16.68%	91.37%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link?



Bagaimana Kondisi Pasar?

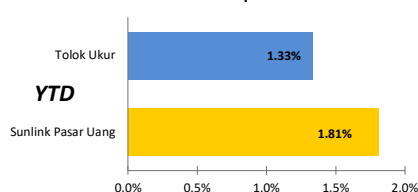
Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendah sejak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tenor perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Perbandingan Kinerja SunLink Pasar Uang Terhadap Tolak Ukur



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



May-25

SunLink BERIMBANG

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	14 Juni 2010
Dana Kelolaan	Rp 301.90 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,956.70
Jumlah Unit	154,291,970.24 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	50% IHSG + 50% IBPRTRI Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	CSLBMBG
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sunlife Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.

STRATEGI INVESTASI

Saham < 80%
Obligasi < 80%
Pasar Uang < 80%

PROFIL RISIKO

Berimbang

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS *)

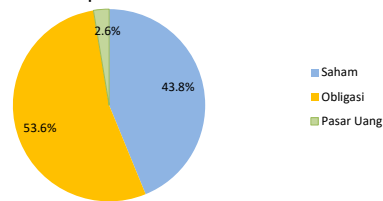
Bank Central Asia - Saham
Bank Mandiri - Saham
Bank Mandiri Berwawasan Lingkungan I - OI Sektor Pemerintah
Bank Rakyat Indonesia - Saham
Bank BRI Thp II 2023 - Obligasi
Indofood CBP Sukses Makmur - Saham
FR0072 - Obligasi
FR0080 - Obligasi
FR0082 - Obligasi
FR0098 - Obligasi

*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

ALOKASI SEKTOR INDUSTRI TERATAS

Sektor Keuangan
Sektor Konsumen Non-Primer
Sektor Pemerintah

Komposisi Aset

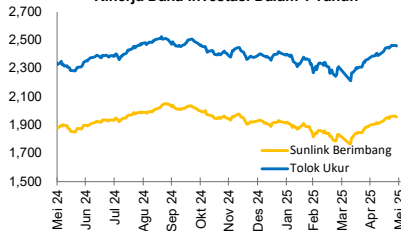


Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
SunLink Berimbang	2.93%	7.80%	0.48%	1.49%	4.36%	1.75%	5.94%	12.21%	30.20%	95.67%
Tolok Ukur * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Inde	3.39%	8.39%	2.77%	3.06%	5.63%	10.85%	12.40%	25.75%	50.56%	183.41%

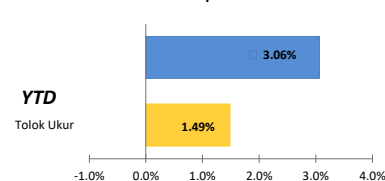
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link?

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Perbandingan Kinerja Sunlink Berimbang Terhadap Tolok Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendahnya semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidaktentuan serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

May-25



EKUITAS SYARIAH

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	14 Juni 2010
Dana Kelolaan	Rp 17.61 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,287.44
Jumlah Unit	13,681,172.55 Unit
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	Rp. 1000,00
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	3,00%
Kode Bloomberg	CSLEKSY
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.

STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah	80 - 100%
Pasar Uang Syariah	0 - 20%

PROFIL RISIKO

CSL LINK EKUITAS SYARIAH

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS *

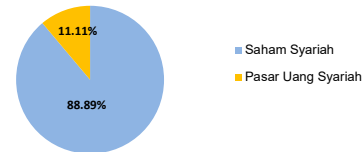
Aneka Tambang - Saham
Astra Otoparts - Saham
Astra International - Saham
Bank Syariah Indonesia - Saham
Indofood CBP Sukses Makmur - Saham
Indofood Sukses Makmur - Saham
Kalbe Farma - Saham
Mitra Adiperkasa - Saham
Telkom Indonesia - Saham
United Tractor - Saham

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

ALOKASI SEKTOR INDUSTRI TERATAS

Sektor Bahan Baku
Sektor Konsumen Non-Primer
Sektor Konsumen Primer
Sektor Komunikasi
Sektor Keuangan

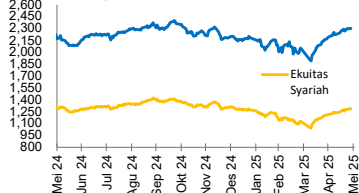
Komposisi Aset



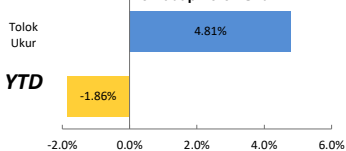
Kinerja Dana Investasi *	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Ekuitas Syariah	5.86%	13.23%	-2.17%	-1.86%	0.41%	-8.81%	-13.94%	-6.65%	13.54%	28.74%
Tolak Ukur** - ISSI	5.10%	14.84%	3.94%	4.81%	5.91%	15.80%	8.11%	29.51%	57.16%	99.17%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link? Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Ekuitas Syariah Terhadap Tolak Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendah hanya semajjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



May-25

GLOBAL EMERGING MARKET EQUITY FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	14 Desember 2018
Dana Kelolaan	USD 12.20 Juta
NAB Per Unit	USD 1.3496
Jumlah Unit	9,041,704.69 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLFGEME
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.

STRATEGI INVESTASI

Saham	80% - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang	0% - 20%

PROFIL RISIKO

GEMEF

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS *)

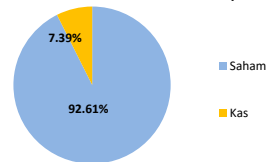
Alibaba Group Holding Ltd - Saham
Bank Rakyat Indonesia - Saham
Bank Central Asia - Saham
Bank Mandiri - Saham
CIMB Group Holding Ltd - Saham
Delta Electronics Thailand PCL - Saham
HDFC Bank Ltd - Saham
Malayan Banking Bhd - Saham
Public bank Bhd - Saham
Tencent Holdings Ltd - Saham

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

ALOKASI SEKTOR INDUSTRI TERATAS

Sektor Industri
Sektor Keuangan
Sektor Komunikasi

Komposisi Aset



Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Global Emerging Market Equity Fund	2.06%	2.05%	1.37%	2.85%	5.76%	12.59%	8.38%	-17.67%	28.24%	34.96%
Tolak Ukur* - SPEM40UP	4.28%	4.50%	5.41%	6.66%	10.18%	11.97%	2.20%	12.52%	37.79%	25.13%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendah semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidaktetapan serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

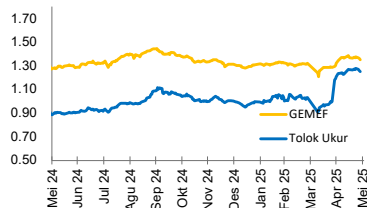
Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed: Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

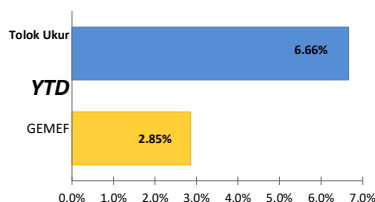
Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link?

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Emerging Market Equity Fund Terhadap Tolak Ukur



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



May-25

GLOBAL YIELD EQUITY FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	13 Desember 2018
Dana Kelolaan	USD 6.75 Juta
NAB Per Unit	USD 1.5032
Jumlah Unit	4.487.455.57 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	2.50%
Kode Bloomberg	SLFGYEF
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar.

STRATEGI INVESTASI

Saham 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar Uang 0% - 20%

PROFIL RISIKO

GYEF

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

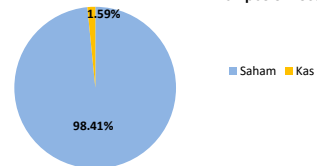
PENEMPATAN TERATAS

Alphabet Inc A D/H Google Inc - Saham
Alphabet Inc C D/H Google Inc. - Saham
Amazon.com Inc - Saham
Apple Inc - Saham
Broadcom Inc - Saham
Eli Lilly & Co
Mastercard Inc - Saham
JPMorgan Chase & CO - Saham
Microsoft Corp - Saham
NVIDIA Corp - Saham

ALOKASI SEKTOR INDUSTRI TERATAS

Sektor Teknologi
Sektor komunikasi
Sektor Keuangan
Sektor Konsumen, non Primer
Sektor Energi

Komposisi Aset



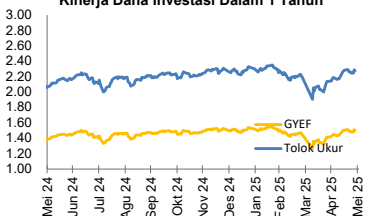
* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Global Yield Equity Fund	5.70%	-0.13%	1.28%	0.01%	8.57%	20.28%	21.25%	19.60%	81.44%	50.32%
Tolok Ukur* - OOI Index	6.15%	-0.03%	1.69%	0.33%	10.19%	40.84%	46.16%	47.16%	101.23%	127.55%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link?

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Bagaimana Kondisi Pasar?

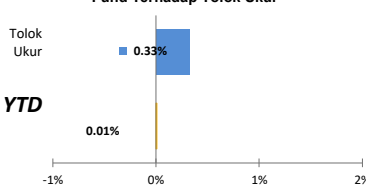
Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendahnya semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukakan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan COP masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukakan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



May-25

HIGH YIELD INCOME FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	14 Desember 2018
Dana Kelolaan	USD 1.99 Juta
NAB Per Unit	USD 1.2880
Jumlah Unit	1,542,171.12 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	BBG Barclays Global HYxCMSxEMG USDHedged (H10983US)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	1.75%
Kode Bloomberg	SLFHYIF
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah *investment grade* yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah *investment grade* (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara).

STRATEGI INVESTASI

Obligasi	80% - 100%
Pasar Uang	0% - 20%

PROFIL RISIKO

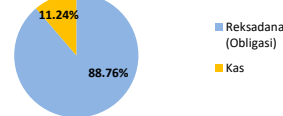


PENEMPATAN TERATAS

SISF Global High Yield - Reksadana

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

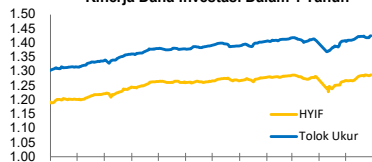
Komposisi Aset



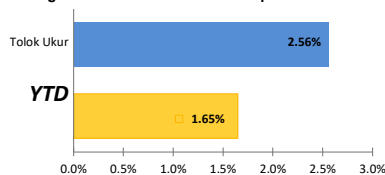
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
High Yield Income Fund	1.57%	0.10%	1.70%	1.65%	8.26%	19.07%	16.88%	8.33%	25.06%	28.80%
Tolak Ukur* - H10983US	1.43%	0.50%	2.37%	2.56%	9.21%	21.89%	23.05%	16.33%	33.49%	42.51%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link? Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja High Yield Income Fund Terhadap Tolak Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendahnya semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



May-25

USD GLOBAL BOND INCOME FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	28 Desember 2018
Dana Kelolaan	USD 1.51 Juta
NAB Per Unit	USD 0.91
Jumlah Unit	1,663,370.82 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	1.75%
Kode Bloomberg	SLFGBIF
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit *investment grade* atau *sub-investment grade* peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang.

STRATEGI INVESTASI

Obligasi	80% - 100%
Pasar Uang	0 - 20%

PROFIL RISIKO

USD GBIF

Aggressive

Moderate

Conservative

Higher Risk Tolerance - Higher Upside Potential

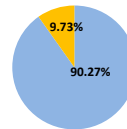
Lower Risk Tolerance - Lower Upside Potential

PENEMPATAN TERATAS

SISF Global Bond - Reksadana

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

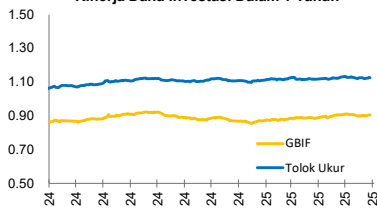
Komposisi Aset



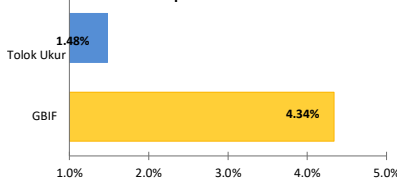
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
USD Global Bond Income Fund	-0.59%	2.38%	2.35%	4.34%	5.10%	5.32%	-3.38%	-19.40%	-14.98%	-9.33%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	-0.66%	-0.10%	0.71%	1.48%	5.71%	9.13%	8.10%	0.44%	0.53%	12.60%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link? Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja USD Global Bond Income Fund Terhadap Tolok Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendah yang semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DJIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari Indeks S&P Emerging Asia 40 juga membukukan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed, Nikel, dan CPO masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Laporan Kinerja Bulanan

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia



May-25

USD MONEY MARKET FUND

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 467% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 250%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,5 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	17 Desember 2018
Dana Kelolaan	USD 10.61 Juta
NAB Per Unit	USD 1.08
Jumlah Unit	9.791.271.33 Unit
Mata Uang	Dollar
Harga NAV Peluncuran	USD 1.0000
Bank Kustodian	Deutsche Bank
Tolak Ukur	USD Libor 3 Months
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	0.50%
Kode Bloomberg	SLFGMMF
Frekuensi Valuasi	Harian
Dikelola Oleh	PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar *bearish*, serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.

STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang	: 0 -100%
Obligasi	: 0 -100%

PROFIL RISIKO

USD MONEY MARKET FUND



PENEMPATAN TERATAS

- Bank Danamon Syariah Indonesia - Deposito
- Bank CIMB Niaga - Deposito
- Bank CIMB Niaga Syariah - Deposito
- Bank Maybank Syariah - Deposito
- Bank Rakyat Indonesia - Deposito
- Bank UOB Indonesia - Deposito

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Alokasi Sektor Industri Teratas

Sektor Keuangan

Komposisi Aset

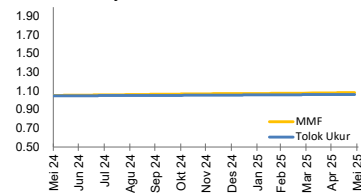


Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
USD Money Market Fund	0.21%	0.66%	1.25%	1.07%	2.81%	5.40%	6.96%	6.44%	6.12%	8.37%
Tolak Ukur* - USD Libor 3 months	0.12%	0.38%	0.76%	0.63%	1.57%	3.11%	4.04%	4.41%	5.00%	6.43%

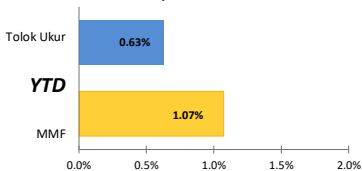
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

Bagaimana Perkembangan Kinerja Unit Link?

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolak Ukur



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Mei 2025, volatilitas global membaik, dengan AS dan China sepakat untuk menunda kebijakan tarif untuk 90 hari selama proses negosiasi AS dan China sedang berlangsung. Menyusul penundaan kebijakan tarif ini, sentiment terhadap pertumbuhan ekonomi AS juga ikut membaik, sehingga ekspektasi pasar saat ini menjadi *less dovish*, dengan pasar hanya memperkirakan 2x penurunan tingkat suku bunga di tahun 2025, dimulai di bulan September, meskipun inflasi telah menunjukkan penurunan lebih lanjut ke 2.3% YoY, tingkat terendahya semenjak Februari 2021. The Fed sendiri masih memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga tetap di kisaran 4.25-4.50%, dan mengindikasikan bahwa ketidakpastian serta risiko naiknya kembali inflasi dan tingkat pengangguran meningkat.

Meredanya tensi perang dagang memberikan support pada aset global untuk rebound: S&P 500 naik +6.15% MoM, NASDAQ naik +9.56% MoM, dan Dow Jones DIA naik +3.94% MoM, di sisi lain yield obligasi AS naik sebesar 24 bps ke 4.40% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY terus melemah dari 99.47 ke 99.37. Mengikuti rebound di saham AS, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 juga membuktikan kenaikan sebesar +3.03% MoM. Namun harga komoditas bergerak mixed; Nikel, dan COP masih mencatatkan penurunan sebesar -1.17% MoM, -2.09% MoM, sedangkan harga Minyak rebound sebesar +4.65% MoM dan harga batubara masih mengalami kenaikan sebesar +3.38% MoM.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia terus membukukan kenaikan sebesar +6.04% MoM ke level 7,175 pada akhir bulan Mei seiring dengan asing yang mulai mencatatkan aksi pembelian sebesar USD 337 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Mei adalah sektor Basic Material yang naik +20.2% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Teknologi yang turun -9.5% MoM. Mengikuti kenaikan harga ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun juga naik dengan yield turun sebesar 4 bps ke 6.83%, dengan asing masih terus mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 22 triliun.

Mata uang Rupiah ikut menguat seiring dengan melemahnya volatilitas global, pada bulan Mei mata uang Rupiah menguat sebesar +1.91% MoM ke level 16,290. Penguatan Rupiah tersebut memberikan cukup ruang bagi Bank Indonesia untuk dapat memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.5% di bulan Mei, guna membantu ekonomi Indonesia yang tercatat hanya bertumbuh sebesar +4.87% pada 1Q25.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.